

Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Kepemilikan Institusional, Dan Keahlian Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

(Studi pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

Efearly Mayasha¹, Deannes Isyuardhana², Annisa Nurbaiti³

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, efearlymayasha@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, deannes@telkomuniversity.ac.id

³ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Setiap aktivitas bisnis pasti dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian yang tidak dapat dihindari sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel. Dalam pengambilan sampel, diperoleh sebanyak 10 perusahaan selama lima tahun, sehingga total data observasi yang digunakan sebanyak 50. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit secara simultan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada objek penelitian. Namun jika dijabarkan secara parsial, komite manajemen risiko berpengaruh positif, kepemilikan institusional berpengaruh negatif, dan ada atau tidaknya keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada objek penelitian.

Kata Kunci-keahlian komite audit, kepemilikan institusional, komite manajemen risiko, pengungkapan manajemen risiko

Abstract

Every business activity inevitably faces risks and uncertainties that cannot be avoided, potentially threatening the company's survival. The objective of this research is to examine the influence of risk management committees, institutional ownership, and audit committee expertise on risk management disclosure. The study focuses on companies in the transportation and logistics sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The research method employed is quantitative with panel data regression analysis. A sample of 10 companies over five years yielded a total of 50 observations used in the analysis. The findings indicate that risk management committees, institutional ownership, and audit committee expertise collectively influence risk management disclosure in the studied companies. Specifically, risk management committees have a positive impact, institutional ownership has a negative impact, while the presence of accounting or financial expertise among audit committee members does not significantly influence risk management disclosure in the studied context.

Keywords-audit committee expertise, institutional ownership, risk management committee, risk management disclosure

I. PENDAHULUAN

Segala aktivitas bisnis yang melibatkan perusahaan pasti menghadapi risiko dan ketidakpastian yang tak terhindarkan. Risiko tersebut menimbulkan ancaman bagi keberadaan perusahaan, sehingga mendorong penerapan praktik manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan sangat penting untuk membantu pembaca menilai perusahaan publik dan risiko yang terkaitnya (Buckby et al., 2015, hlm.813; dalam Jia & Li (2022)). Manajemen risiko adalah cara untuk menemukan, mengukur, dan memitigasi risiko dari semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan (Fayola & Nurbaiti, 2020). Hal ini dapat mendukung perusahaan dalam mengungkap

manajemen risiko yang lebih efektif dan terukur, sehingga membantu pembaca dalam menilai risiko yang terkait dengan perusahaan.

Di Indonesia sendiri terdapat kewajiban bagi perusahaan *go public* untuk menerapkan sistem manajemen risiko sebagai bagian integral dari tata kelola perusahaan. Akan tetapi, masih banyak perusahaan sektor transportasi dan logistik pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang belum konsisten dalam menerapkan sistem manajemen risiko. Kasus PT AirAsia Indonesia Tbk. pada kuartal I-2018 mengalami kerugian bersih dua kali lipat dibandingkan dengan periode sebelumnya, yang terjadi akibat beberapa faktor eksternal, salah satunya yaitu tekanan nilai tukar rupiah yang berdampak signifikan pada harga bahan bakar. Hal tersebut memperjelas kurangnya penerapan manajemen risiko yang efektif pada PT AirAsia Indonesia Tbk.

Beberapa faktor yang diteliti adalah komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) pertama kali mengemukakan teori keagenan, menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer memiliki akses lebih banyak dan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan *stakeholder* lainnya. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara manajemen dan prinsipal sering kali menghasilkan konflik di antara kedua pihak karena kepentingan yang bertentangan (Suryani et al., 2023). Pemilik ingin memaksimalkan keuntungan, sedangkan manajer terkadang mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi. Akses berlebih akan informasi yang dimiliki oleh manajer inilah yang menyebabkan asimetri informasi dalam perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya pengungkapan risiko dalam konteks teori agensi terletak pada kemampuannya mengurangi kemungkinan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Dengan menyampaikan informasi mengenai risiko secara transparan, manajer dapat mengurangi ketidakpastian dan memperkuat kepercayaan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Sehingga, pengungkapan manajemen risiko bukan hanya menjadi kebutuhan praktis dalam pengelolaan perusahaan, tetapi juga menjadi alat penting dalam mengatasi konflik keagenan dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas hubungan antara *principal* dan *agent*.

2. Risiko

Menurut Misra et al. (2020), risiko merupakan ketidakpastian yang dapat memberikan dampak ganda bagi perusahaan. Dampak negatif dapat berpotensi menyebabkan kerugian yang signifikan terjadi secara berulang-ulang, maka diperlukan mitigasi untuk meminimalkan kerugian tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pengelolaan ketidakpastian secara efektif oleh perusahaan sebagai bagian dari strategi, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan serta memberikan nilai tambah. Menurut Bahri et al. (2023) dalam setiap aktivitas perusahaan, risiko selalu hadir dan terkait dengan proses kegiatan usaha, menjadi bagian dari berbagai potensi kerugian. Jika kerugian tersebut terjadi secara berulang dan berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, perlu dilakukan mitigasi, yaitu langkah-langkah untuk meminimalkan risiko kerugian tersebut. Oleh karena itu, bentuk ketidakpastian perlu dipahami dan dikelola dengan efektif oleh perusahaan sebagai bagian dari strategi, sehingga dapat memberikan nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

3. Manajemen Risiko

Sasaran primer dari manajemen risiko adalah memungkinkan organisasi mencapai tujuan-tujuannya tanpa terhalang oleh ketidakpastian dan kerentanan yang terkait dengan risiko (Oktavia, 2019). Meskipun risiko tidak dapat dihindari sepenuhnya, penerapan manajemen risiko memungkinkan perusahaan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko (Fayola & Nurbaiti, 2020). Di Indonesia, perusahaan *go public* diwajibkan menerapkan manajemen risiko sesuai dengan regulasi yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012. Regulasi ini menetapkan bahwa laporan tahunan perusahaan harus mencakup pengungkapan manajemen risiko sebagai bagian integral dari pengungkapan *corporate governance*. Agista & Mimba (2017) menyatakan bahwa manajemen risiko juga dapat menyediakan informasi penting bagi investor tentang risiko-risiko yang mungkin dihadapi ketika berinvestasi di suatu perusahaan. Selain itu, dalam pandangan penelitian Bahri et al. (2023), manajemen risiko juga dimaksudkan untuk mendeteksi kejadian-kejadian yang dapat menghambat pencapaian tujuan, yang berfungsi sebagai peta jalan bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, manajemen risiko menjadi landasan yang krusial dalam navigasi perusahaan melalui kompleksitas dan ketidakpastian bisnis.

4. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan adalah bagian yang tersaji dalam laporan tahunan sebagai informasi non-keuangan, sebagai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan risiko. Seperti yang dikemukakan oleh Rahma & Almilia (2018), pengungkapan risiko melibatkan upaya perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada para pemangku kepentingan berbagai faktor yang menimbulkan ancaman bagi organisasi melalui laporan tahunan, yang kemudian dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga urgensi pengungkapan risiko terletak pada fasilitasi akses pemangku kepentingan ke informasi penting yang pada akhirnya dibutuhkan untuk mengetahui profil risiko dan strategi untuk mitigasi risiko. Berdasarkan kerangka manajemen risiko yang disusun oleh ISO 31000:2018, terdapat 31 item pengukuran manajemen risiko yang dapat diukur menggunakan rumus (Ambarwati et al., 2022):

$$PMR = \frac{\text{Jumlah pengungkapan risiko}}{31 \text{ item pengungkapan}} \quad (2.1)$$

5. Komite Manajemen Risiko

Menurut Nurbaiti & Pratiwi (2023), komite manajemen risiko turut andil bersama perusahaan dalam pengidentifikasian dan peningkatan kualitas penilaian serta pengawasan risiko, dengan dampak positif pada citra dan nilai perusahaan. Dengan demikian, komite manajemen risiko sangat diperlukan oleh perusahaan karena membantu menjaga dan meningkatkan kinerja serta integritasnya saat menghadapi berbagai tantangan risiko. Serta, memiliki kewenangan untuk melakukan evaluasi terhadap manajemen risiko, berpartisipasi dalam pembahasan strategi, dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan (Haryanti et al., 2022). Dengan demikian, keberadaan komite manajemen risiko sangat penting bagi perusahaan karena membantu dalam menjaga dan meningkatkan kinerja serta integritasnya saat menghadapi berbagai tantangan risiko. Menurut Lokaputra et al. (2022), komite manajemen risiko dapat diukur menggunakan variabel palsu dengan menggunakan prinsip jika di dalam perusahaan terdapat keberadaan komite manajemen risiko maka akan mendapatkan nilai 1, namun jika tidak terdapat keberadaan komite manajemen risiko maka akan mendapatkan nilai 0.

6. Kepemilikan Institusional

Kelompok pemegang saham dengan kepemilikan relatif lebih besar merupakan pengertian dari kepemilikan institusional (Cahyaningsih & Rahadiansyah, 2023). Edison (2017) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham sebuah perusahaan oleh institusi lainnya seperti perusahaan asuransi, investasi, dana pensiun, bank, yayasan, perseroan (PT), dan lain sebagainya. Peningkatan tingkat kepemilikan institusional cenderung memicu upaya pemantauan lebih intensif oleh investor, dengan tujuan menghambat perilaku manajer yang dapat merugikan perusahaan sesuai dengan kepentingan pribadi mereka (Nisrina et al., 2023). Maka dari itu, kepemilikan institusional berperan dalam pengendalian oleh investor yang dapat mengurangi perilaku oportunistik sehingga manajemen akan memaksimalkan kinerjanya, termasuk dalam hal pengungkapan manajemen risiko (Pangestuti et al., 2017). Struktur kepemilikan berperan sebagai pengawas untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan tahunan (Anggraeni & Iradianty, 2023). Serta dapat mengurangi tindakan manipulasi informasi mengenai risiko yang akan diungkapkan (Putra & Istiqomah, 2020). Menurut Larasati & Ansori (2020), perhitungan kepemilikan institusional dilakukan dengan cara membandingkan persentase saham yang dimiliki institusi terkait dengan keseluruhan saham yang beredar. Perhitungan kepemilikan institusional dapat kita rumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Total saham institusi}}{\text{Total saham beredar}} \quad (2.2)$$

7. Keahlian Komite Audit

Menurut Rahayu et al. (2022), pembentukan komite audit oleh komisaris independen ditujukan untuk mengawasi performa perusahaan. Alshirah et al. (2021), menyatakan bahwa untuk meningkatkan praktik pengungkapan risiko, anggota komite audit perlu memiliki kapabilitas khusus atau latar belakang dalam akuntansi. Evaluasi latar belakang pendidikan sesuai dengan Peraturan Nomor 55/POJK.04/2015, yang menetapkan kewajiban memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Komite audit dengan keahlian dalam akuntansi dan keuangan diharapkan untuk menerapkan standar pertanggungjawaban dan mencapai kinerja tinggi, dengan tujuan memberikan kontribusi pada pengendalian dan pengawasan (Cindy et al., 2022). Dengan demikian, komite audit yang memiliki latar belakang dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dapat menjadi aset yang berharga bagi perusahaan dalam mengelola kompleksitas pengendalian risiko dan pengawasan secara efektif. Menurut Pertiwi & Husaini (2017), Kapabilitas komite audit diukur berdasarkan jumlah

proporsi anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan keuangan dan akuntansi. Keahlian komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KKA = \frac{\text{jumlah komite audit yang memiliki latar beakang pendidikan}}{\text{Jumlah komite audit di perusahaan}} \quad (2.3)$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dewan direksi membentuk komite manajemen risiko untuk mengawasi dan mengendalikan risiko perusahaan. Menurut Haryanti et al. (2022), komite manajemen risiko berperan penting dalam melaksanakan evaluasi pengendalian internal dan mengidentifikasi risiko perusahaan. Eksistensi komite manajemen risiko diharapkan mampu memberikan waktu dan upaya lebih dalam mengintegrasikan beragam risiko yang ditemui perusahaan secara menyeluruh (Lokaputra et al., 2022). Dengan adanya komite manajemen risiko, perusahaan dapat memastikan bahwa strategi investasi yang diambil lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan toleransi risiko yang telah ditetapkan (Lahfah & Rahayu, 2023). Hal ini menciptakan suatu mekanisme pengawasan internal yang dapat membantu mengoptimalkan keputusan investasi dan mengurangi risiko-risiko yang mungkin timbul.

H1: Komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

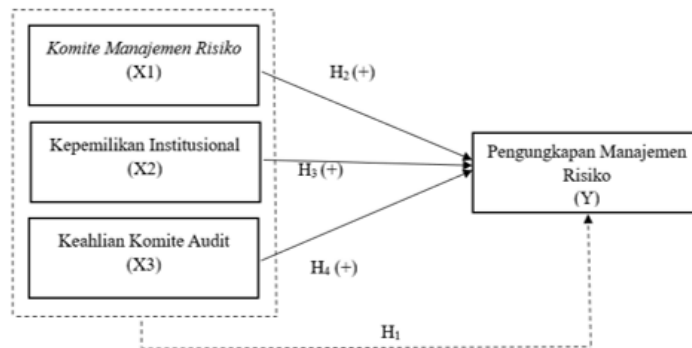
Kepemilikan intitusional berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi konflik agensi, karena mengambil peran sebagai pemegang saham terbesar dan secara efektif mengawasi manajemen di dalam perusahaan, memastikan implementasi pengungkapan manajemen risiko yang efektif (Melani & Anis, 2017). Kepemilikan institusional berwenang untuk mengawasi pihak manajemen secara efektif, sehingga berpotensi memengaruhi sejauh mana informasi perusahaan diungkapkan (Gunawan & Zakiyah, 2017). Tingginya kepemilikan institusional mendorong perusahaan untuk mengungkap manajemen risiko guna memenuhi kebutuhan investor (Pristianingrum et al., 2018). Partisipasi pemegang saham institusional dalam pembiayaan perusahaan mendukung operasional yang efisien dan produktif (Lokaputra et al., 2022). Menurut Fayola & Nurbaiti (2020) konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan transparansi, karena pemegang saham mayoritas memiliki kekuatan untuk mengontrol perusahaan serta memastikan manajemen beroperasi dengan baik. Kepemilikan institusional memiliki kewenangan untuk mengawasi pihak manajemen secara efektif, sehingga berpotensi memengaruhi sejauh mana informasi perusahaan diungkapkan (Gunawan & Zakiyah, 2017).

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

3. Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite audit berfungsi untuk memastikan bahwa penyusunan dan penyajian laporan keuangan dilakukan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi serta melindungi dari kemungkinan risiko (Rahayu et al., 2022). Keefektifan fungsi pengawasan komite audit membutuhkan pemahaman keuangan guna menjamin dan menghasilkan pengungkapan yang memadai bagi pemegang saham dan masyarakat umum (Ahmad et al., 2015). Anggota komite audit yang memahami lebih dalam laporan keuangan lebih mungkin mengidentifikasi dan memberi perhatian pada kesalahan besar dalam laporan keuangan (Almunawwaroh & Setiawan, 2023). Dengan adanya keahlian dalam hal akuntansi dan keuangan, komite audit dapat menghasilkan pengungkapan yang memadai bagi pemegang saham dan masyarakat umum dengan cara mengidentifikasi kesalahan besar dalam laporan keuangan, membatasi praktik manajemen oportunistik, menjaga kepentingan pemangku kepentingan, dan mengurangi masalah keagenan.

H3: Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.



Keterangan:

—————> : Pengaruh Parsial
 -----> : Pengaruh Simultan

C. Metodologi

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam melakukan penelitian ini. Populasi yang digunakan ialah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dalam pelaksanaannya, digunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria, perusahaan terkait yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan periode 2018-2022 serta menyajikan informasi yang dibutuhkan dari berbagai variabel penelitian periode 2018-2022, di mana variabel independen merupakan komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit, sementara variabel dependen merupakan pengungkapan manajemen risiko. Setelah mengeliminasi semua perusahaan sektor terkait, terdapat 10 perusahaan yang layak dijadikan sebagai data. Dengan demikian peneliti menggunakan 50 data observasi.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan manajemen risiko

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi tiap variabel independen

X1 = Komite Manajemen Risiko

X2 = Kepemilikan institusional

X3 = Keahlian Komite Audit

e = Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

1. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Tabel 1 Analisis Deskriptif Berskala Rasio

	Pengungkapan Manajemen Risiko	Kepemilikan Institusional	Keahlian Komite Audit
<i>Mean</i>	0,648	0,620	0,714
<i>Maximum</i>	0,935	0,990	1
<i>Minimum</i>	0,387	0,284	0,333
Standar Deviasi	0,142	0,246	0,217

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit mempunyai rata-rata yang lebih besar dibanding dengan nilai standar deviasi, hal ini menyiratkan bahwa data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi.

2. Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif Berskala Nominal

	Komite Manajemen Risiko		Total
	KMR (1)	KMR (0)	
Jumlah Observasi	13	37	50
Persentase	26%	74%	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 sampel perusahaan terkait yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 terdapat 13 atau 26% perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko, Dengan demikian terdapat 37 atau 74% perusahaan dari data observasi yang tidak memilikinya.

B. Uji Asumsi Klasik dan Pemilihan Model

Tabel 3 Uji Asumsi Klasik dan Pemilihan Model

Uji	Hasil	Keputusan
Uji Multikolinearitas	Centered VIF < 10	Lulus
Uji Heteroskedastisitas	Prob. Obs*R-squared 0,4843	Lulus
Uji Chow	Prob. cross-section F sebesar 0,0002	FEM
Uji Hausman	Prob. cross-section random 0,1003	REM
Uji LM	Prob. Breusch-Pagan 0,0027	REM

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari kedua uji asumsi klasik tidak terjadi gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berdasarkan uji multikolinearitas, variabel-variabel independen memiliki nilai centered VIF < 10. Sedangkan uji heteroskedastisitas, memiliki nilai prb. Obs*R-squares > 0,05. Setelah melakukan uji untuk pemilihan model regresi, maka yang terpilih adalah *random effect model*.

C. Regresi Data Panel

Tabel 4 Regresi Data Panel

<i>Random Effect Model</i>		
Variabel	Coef.	Prob.
KMR	0,186172	0,0000
KI	-0,174819	0,0268
KKA	-0,063218	0,2546
<i>Adj R-squared</i>		0,422303
<i>Prob (F-statistic)</i>		0,000003

Tabel 4 menunjukkan nilai adjusted R-square yaitu sebesar 0,422303 atau 42,2%, seluruh variabel independen mampu menjabarkan variabel dependen pada objek penelitian sebesar 0,422303 atau 42,2%, sedangkan sisanya sebesar 57,8% dijelaskan oleh variabel yang tidak dibahas pada penelitian ini. Uji simultan yang menerangkan nilai prob.(F-statistic) sebesar 0,000003 yang berarti < 0,05, variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Untuk hasil uji parsial dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai prob.(t-statistic) komite manajemen risiko sebesar 0,0000 < 0,05 dan nilai koef. sebesar 0,186172, maka komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Nilai prob. (t-statistic) kepemilikan institusional sebesar 0,0268 < 0,05 dan nilai koef. sebesar -0,174819, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Nilai prob. (t-statistic) keahlian komite audit sebesar 0,2546 > 0,05 dan nilai koef. sebesar 0,063218 dengan nilai negatif, maka keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dari hasil penelitian ialah :

1. Hasil statistik deskriptif menunjukkan pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit memiliki nilai mean yang lebih besar dibanding nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi. Sedangkan, untuk variabel komite manajemen risiko dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 37 atau 74% dari data observasi berasal dari perusahaan yang tidak memiliki komite manajemen risiko, sehingga data didominasi oleh perusahaan tanpa komite manajemen risiko.
2. Hasil dari uji simultan, dapat disimpulkan bahwa komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit berpengaruh simultan dalam mengungkapkan manajemen risiko pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di BEI periode 2018-2022.
3. Hasil dari uji parsial dapat menunjukkan bahwa variabel komite manajemen risiko secara positif mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Tetapi, variabel kepemilikan institusional secara negatif

mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan untuk variabel keahlian komite audit sama sekali tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

B. Saran

1. Aspek Teoritis

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian dan memperkaya cakupan sektor untuk menemukan statistik yang lebih baik dan menghindari keterbatasan data. Disarankan juga menggunakan variabel independen selain yang telah diteliti.

2. Aspek Praktis

- a. Perusahaan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perusahaan dengan cara meningkatkan pengelolaan risiko melalui pembentukan komite manajemen risiko. Dengan adanya komite ini, perusahaan dapat memperkuat tata kelola dan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan manajemen risiko, yang pada gilirannya membantu perusahaan mengoptimalkan strategi risiko mereka. Penting juga bagi perusahaan untuk menegaskan bahwa kepemilikan institusional tidak menghambat transparansi dengan mengimplementasikan kebijakan yang mendorong keterbukaan informasi secara menyeluruh.
- b. Investor, penelitian ini memberikan panduan praktis dalam mempertimbangkan pilihan investasi. Investor harus memperhatikan keberadaan dan efektivitas komite manajemen risiko dalam perusahaan sebagai indikator penting dari transparansi dalam mengungkap manajemen risiko yang lebih baik. Dengan adanya transparansi dan komprehensi informasi tentang manajemen risiko, investor dapat memutuskan kebijakan terkait investasi dengan penuh pertimbangan dan menyeluruh. Selain itu, investor juga perlu mempertimbangkan tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional yang signifikan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan terkait pengungkapan risiko dan tata kelola. Oleh karena itu, dengan memahami pengaruh kepemilikan institusional, investor dapat mengurangi risiko investasi dan meningkatkan potensi pengembalian.

REFERENSI

- Agista, G. G., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jrnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 438–466.
- Ahmad, R. A. R., Abdullah, N., Jamel, N. E. S. M., & Omar, N. (2015). Board Characteristics and Risk Management and Internal Control Disclosure Level: Evidence from Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 31, 601–610. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01147-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01147-8)
- Alshirah, M. H., Alshira'h, A. F., & Lutfi, A. (2021). Audit committee's attributes, overlapping memberships on the audit committee and corporate risk disclosure: Evidence from Jordan. *Accounting*, 423–440. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.11.008>
- Anggraeni, H., & Iradianty, A. (2023). Analisis Good Corporate Governances dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Orientasi Bisnis Dan Entrepreneurship (JOBS)*, 4(1), 81–94. <https://doi.org/10.33476/jobs.v4i1.3609>
- Cahyaningsih, C., & Rahadiansyah, D. T. C. (2023). *The Role of Profitability in Weakening the Effect of Environmental Performance on Environmental Disclosure*. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 6(3), 405-414.
- Cindy, M., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. *InFestasi*, 18(1), InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.11715>
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090>
- Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Ekspansi*, 9(1), 1–18.
- Haryanti, N. A., Hardiyanti, W., Ekonomika, F., Bisnis, D., & Stikubank, U. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas, Dan Risk Management Committee (Rmc) Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 2622–2205.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Jia, J., & Li, Z. (2022). Risk management committees and readability of risk management disclosure. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 18(3), 100336. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2022.100336>

- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.* (2012).
- Lahfah, A. A., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1086–1094. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1338>
- Larasati, D., & Asrori, A. (2020). The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Capital Structure and Firm Size on Risk Management Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 60–66. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.20956>
- Lokaputra, M., Kurnia, P., & Anugerah, R. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50–63. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.67>
- Melani, R., & Anis, I. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 207–226. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4854>
- Misra, I., Hakim, S., & Pramana, A. (2020). *Manajemen Risiko Pendekatan Bisnis Ekonomi Syariah* (Sadikin A, Ed.).
- Nurbaiti, A., & Pratiwi, T. R. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 234–243.
- Oktavia, R. A. (2019). Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.* (2015).
- Pristianingrum, N., Sayekti, Y., & Sulistiyo, A. B. (2018). Effect of Firm Size, Leverage and Institutional Ownership on Disclosure Enterprise Risk Management (ERM). *International Journal of New Technology and Research (IJNTR)*.
- Putra, D., & Istiqomah, N. (2020). Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Risiko Pada Perusahaan Kompas 100 Corporate Governance And Company's Characteristic Against Risk Management In Kompas 100. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(1).
- Rahayu, I., Ardi, D. S., & Hamdani, R. (2022). Risk Management Disclosure and their Effect on Banking Firms Value in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Letters*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.18488/73.v10i2.2959>
- Suryani, E., Winarningsi, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does Audit Firm Size and Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements? *Australasian Business, Accounting and Finance Journal*, 17(2), 26–37. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i2.03>